

## **BAB II**

### **DESKRIPSI NASKAH**

Pada tahap deskripsi naskah pada dasarnya dapat dijelaskan berdasarkan informasi katalog yang memuat daftar naskah yang dimaksudkan peneliti, namun demikian, informasi yang diperoleh dari katalog biasanya sangat terbatas, bahkan terkadang informasi tersebut kurang cocok dengan kondisi dan isi naskah yang sebenarnya. Untuk melengkapi kekurangan itu, peneliti harus dapat mengidentifikasi sendiri naskah yang digarapnya secermat mungkin.

Untuk mendeskripsikan suatu naskah, Hermansoemantri (1982:2) mempunyai beberapa kriteria. Yang perlu diperhatikan untuk mendeskripsikan naskah antara lain :

- |                              |                             |
|------------------------------|-----------------------------|
| 1. Judul naskah              | 10. Cara penulisan          |
| 2. Nomor naskah              | 11. Bahan naskah            |
| 3. Tempat penyimpanan naskah | 12. Bahasa naskah           |
| 4. Asal naskah               | 13. Bentuk naskah           |
| 5. Keadaan naskah            | 14. Umur naskah             |
| 6. Ukuran naskah             | 15. Pengarang atau penyalin |
| 7. Tebal naskah              | 16. Asal usul naskah        |
| 8. Jumlah baris pendahuluan  | 17. Fungsi sosial naskah    |
| 9. Huruf, aksara, tulisan    | 18. Ikhtisar teks/cerita    |

## 2.1. Judul Naskah

Naskah menjadi objek penelitian bagi peneliti tidak secara umum tidak memiliki judul secara eksplisit atau tidak terbaca secara langsung di cover maupun di halaman bagian depan. Karena naskah tersebut bukanlah naskah yang tersimpan dalam di museum sehingga judul naskah tidak tampak dalam katalog .

Setelah melakukan pembacaan saat proses transliterasi, peneliti menemukan bahwa naskah tersebut memiliki dua teks yang berbeda, yaitu 1) Teks Pertama menjelaskan tentang ilmu Tauhid, 2) Teks kedua menjelaskan tentang ilmu *Fiqih*.

Penentuan judul *Kitab Fiqih* tersebut didasarkan adanya kolofon bagian atas teks yang menerangkan tentang ilmu *Fiqih*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Hal 19. Kalimat dalam teks yang Menerangkan Judul *Kitab Fiqih*.

Kalimat dalam Teks yang Menerangkan Judul *Kitab Fiqih* yang Berbunyi :

*Manistathā ilaihi sabīlan wāhad madha ma rafatun fikitabi al-fiqih*

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa teks berjudul *Kitab Fiqih* .

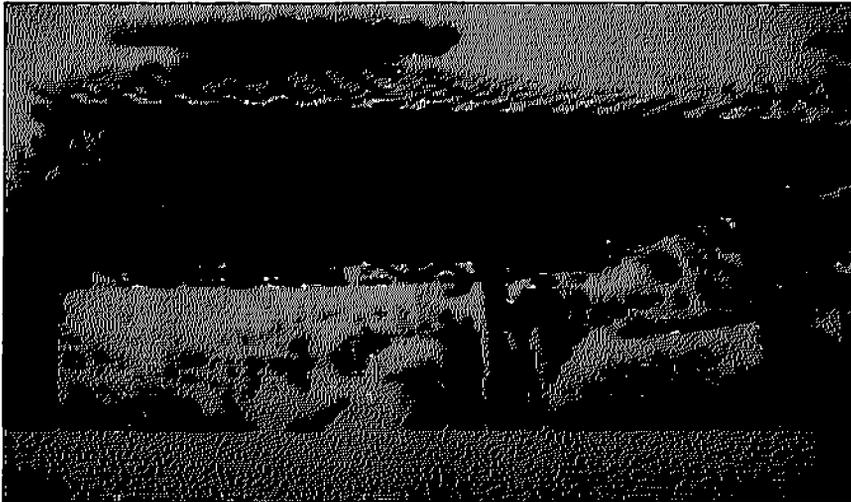
## 2.2 Nomor Naskah

*Kitab Fiqih* ini bukanlah naskah yang tersimpan di dalam museum ataupun perpustakaan keraton, melainkan naskah yang tersimpan pada kolektor naskah yaitu Paguyuban Poesponegoro, sehingga naskah tersebut tidak memiliki nomor naskah. Semua koleksi naskah yang tersimpan di Paguyuban Poesponegoro tidak memiliki nomor naskah.

## 2.3 Tempat Penyimpanan

Pada umumnya naskah tersimpan di perpustakaan-perpustakaan, universitas dan suatu badan atau lembaga, museum nasional bahkan tersimpan di museum daerah (Hermansoemantri, 1986 :10). Selain itu tempat penyimpanan tidak sedikit pula tersimpan sebagai milik pribadi atau kolektor.

Penyimpanan naskah ini tersimpan oleh pemilik pribadi yaitu keluarga Kiai Tumenggung Poesponegoro I (Bupati Gresik I ) yang tersimpan di rumah K.Ng .Abu Hamirun di Wisma Bajul, Villa Sekuti Hill No.177 Palembang, Prigen, Pasuruan Jawa Timur, sebagai bagian dari keluarga dari Kiai Tumenggung Poesponegoro (Bupati Gresik I).



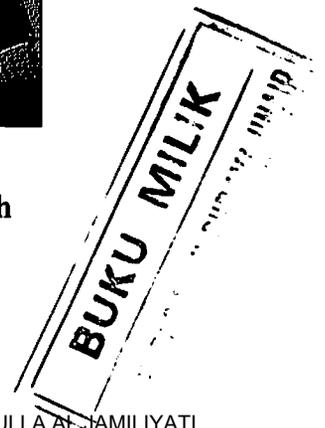
**Gambar 2. Pintu Masuk Paguyuban Poesponegoro**

Naskah – naskah milik pribadi sebagai harta pusaka warisan atau peninggalan leluhurnya terkadang dianggap keramat. Naskah –naskah tersebut penyimpanannya tidak sembarang tempat ,tetapi di tempat khusus, misalnya disimpan di dalam peti kayu yaitu kandaga . (Hermansoemantri, 1986 :10)

Pernyataan Hermansoemantri sesuai dengan penyimpanan naskah peneliti yaitu di peti kayu yang disebut kandaga dan diletakkan di rumah bapak Abu Hamirun sebagai tempat khusus penyimpanan benda pusaka yang terletak di ruang tengah sebelah almari hias yang berisi benda pusaka.

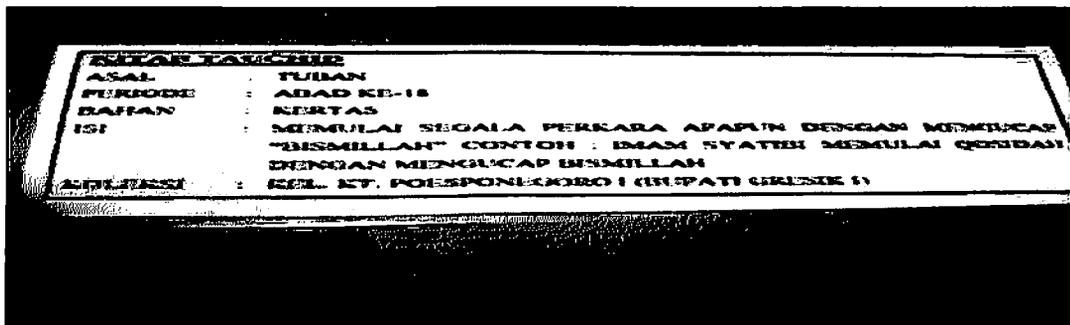


**Gambar 3. Peti sebagai tempat penyimpanan naskah**



## 2.4 Asal Naskah

Asal naskah adalah dari mana naskah itu berasal, naskah tersimpan sebagai koleksi umum atau koleksi pribadi (Hermansoemantri, 1986 :11). *Kitab fiqih* berasal dari K.Ng Abu Hamirun SH. Beliau keturunan langsung dari K.T Poeponegoro I – Bupati I Gresik. *Kitab Fiqih* tersimpan di Padepokan Poesponegoro yang berlokasi di Jalan Wisma Bajul, Villa Sekuti Hill No.177 Palembang - Prigen - Pasuruan –Jawa Timur.



Gambar 4. Kertas laminating yang ada dalam naskah

## 2.5 Keadaan Naskah

Keadaan wujud fisik naskah di kategorikan masih utuh, yaitu lengkap. Naskah dan keadaannya baik, dan tulisannya bisa dibaca. Hanya ada sebagian yang rusak karena kertasnya mulai lapuk dan kecoklat-coklatan. Meski demikian tidak ada satupun halaman atau lembaran yang sobek, tetapi ada halaman yang berlubang termakan oleh ngengat. Naskah ini tersampul oleh kertas berwarna hijau.

## 2.6 Ukuran Naskah

Ukuran naskah menurut Hermansoemantri (1986 :18), terdiri atas dua macam yaitu : a) ukuran lembaran naskah dan b) ukuran ruang tulisan dan teks.

a) Ukuran lembaran naskah, yaitu ukuran panjang dan lebar lembaran naskah

28 cm (panjang) x 17 (lebar)

b) Ukuran ruang tulisan atau teks yaitu ukuran panjang dan lebar ruang tulisan atau teks pada suatu lembar atau halaman naskah :

10 (panjang) x 15 (lebar)

c) Ukuran sampul depan dan belakang

Ukuran sampul depan belakang yaitu :19 x 18 cm.

## 2.7 Tebal Naskah

Tebal naskah adalah jumlah halaman atau lembaran naskah yang berisi atau yang ditulisi (Hermansoemantri, 1986:24). Dalam naskah angka halaman tidak tercantum untuk mengetahui jumlah halaman pada naskah tersebut dengan pensil yang lunak agar naskah tidak rusak dan mudah dihapus apabila pendataan naskah sudah selesai (Hermansoemantri, 1986:27)

Pada naskah ini total keseluruhan halaman naskah ini berjumlah 27 halaman, terdiri atas :

- a. Tauhid : 6 halaman (hal 1-6 )
- b. Fikih : 13 halaman ( hal 7 -13)
- c. Tauhid : 8 halaman (hal 13-19)



Gambar 5. Tebal *Kitab Fiqih*

## 2.8 Jumlah Baris Perhalaman

Yang dimaksud dengan baris pada naskah ini adalah deretan rata - rata huruf yang tertulis sejajar dengan arah ke lebarnya atau kepanjangannya lembaran naskah (Hermansoemantri, 1986:35).

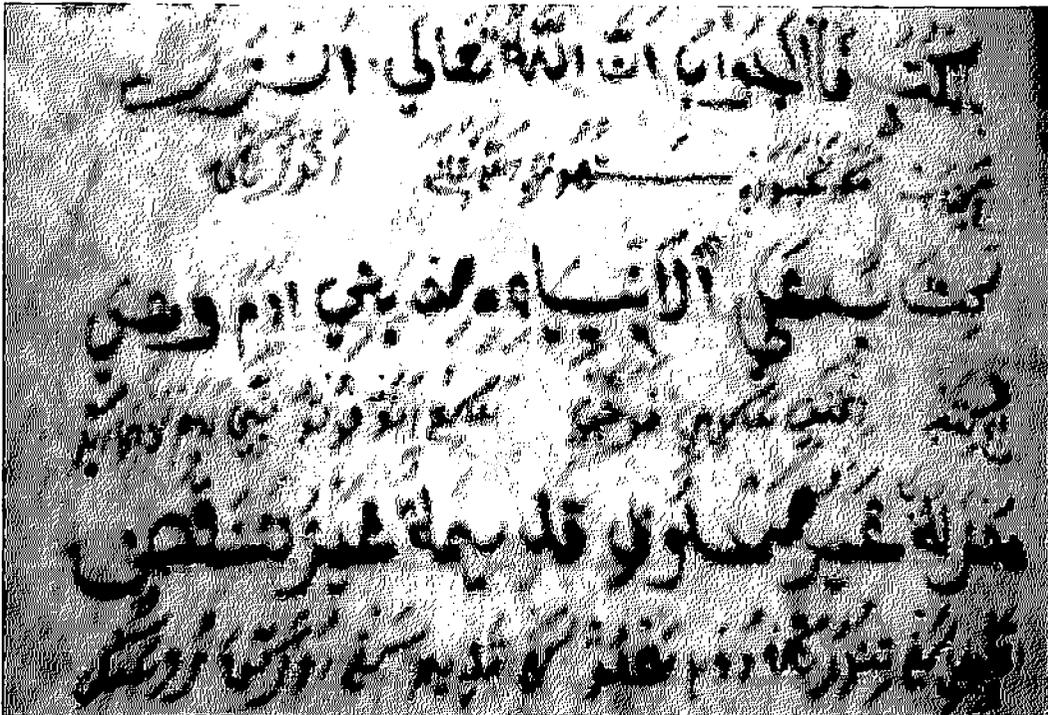
Dalam naskah ini jumlah baris perhalaman rata-rata 7 baris.

## 2.9 Huruf, Aksara, Tulisan

- a) Dalam *Kitab Fiqih* ini menggunakan huruf Arab – Jawa atau Pegon . Pageud (dalam Pudjiastuti, 2003:124), teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks Pegon, sesuatu yang berkesan “menyimpang”. Huruf Pegon berasal dari lafadz jawa pegon, yang artinya menyimpang. Karena memang huruf ini menyimpang dari literatur jawa. Bagi yang pernah nyantri paham dengan huruf pegon, huruf-huruf ini bisa dikatakan sebagai sebuah aksara nylenah, karena tatarannya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya.

Penamaan huruf pegon sangat banyak, di daerah Malaysia dinamakan huruf *Jawi*. Sedangkan di kalangan pesantren dinamai arab *pegon*. Namun di

kalangan yang lebih luas huruf pegon dikenal istilah huruf Arab Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai Aceh, Malaysia, Brunei, Riau, Sumatera, Jawa, dan sebagainya.



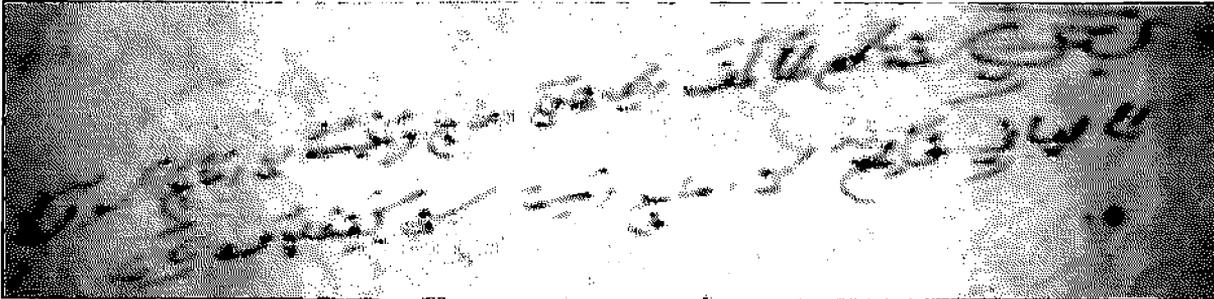
Gambar 6. Jenis dan macam tulisan pada naskah

#### b) Ukuran Huruf

Dalam sebuah naskah untuk pencatatan, ukuran huruf terbagi atas tiga macam yaitu kecil, sedang dan besar (Hermansoemantri, 1986:28). Di dalam naskah *Kitab Fiqih* terdapat tiga macam ukuran huruf, memakai huruf besar pada bagian Arab, dan pemakaian huruf kecil pada bagian *scholia* atau *jenggotan* (makna langsung dibawahnya).



Gambar 7. Ukuran huruf besar



Gambar 8. Ukuran huruf kecil

#### c).Bentuk Huruf

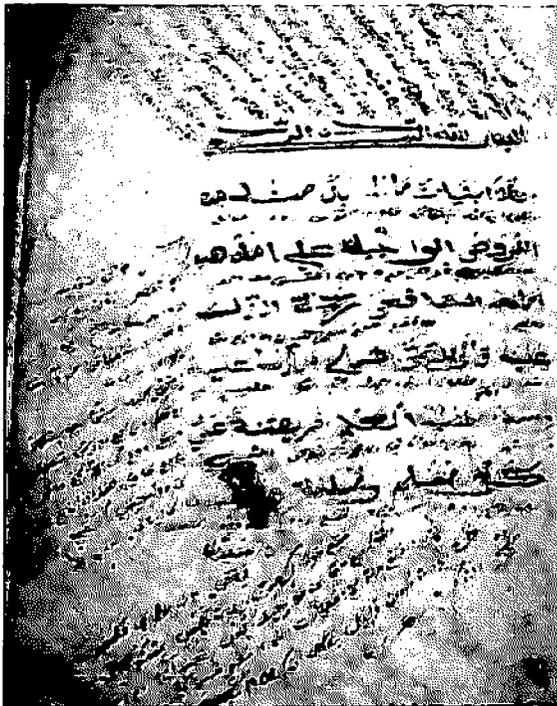
Yang dimaksud bentuk huruf adalah letak huruf, disini dikategorikan dua macam yaitu tegak lurus (perpendicular) dan miring atau kursif (cursive). (Hermansoemantri,1986 : 39). Dalam penelitian ini pada *Kitab Fikih* untuk huruf arabnya tegak lurus dan huruf jawa nya miring.

#### d).Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan menyangkut jelas atau tidak jelasnya tulisan tersebut tatkala dibaca (Hermansoemantri, 1986:40). Dalam *Kitab Fikih* keadaan tulisan masih dapat terbaca dan tulisannya sangat jelas pada bagian Arab tulisannya jelas dan bagian scholia tulisannya ada yang jelas, ada yang tidak.

### e).Jarak Huruf

Jarak antar huruf dalam *Kitab Fiqih* pada bagian yang dipangkul, panggul dan scholia tidak terlalu rapat sehingga memudahkan untuk membacanya.



Gambar 9 hal.1 jarak huruf pada halaman pertama teks



Gambar 10.Jarak huruf pada halaman pertengahan naskah



Gambar 11. Jarak huruf pada halaman akhir naskah

f).Bekas Pena

Pena adalah alat untuk menulis dengan tinta dibuat dari baja atau bahan lain yang runcing dan berbelah. Bekas pena pada *Kitab Fikih* dikategorikan tebal.

g). Warna Tinta

Di Nusantara dipakai sejenis tinta untuk menulis kertas atau dluwang, dan kebanyakan tinta yang dibuat menulis adalah kebanyakan tinta yang berwarna hitam (Hermansoemantri, 1986 :41). Warna tinta yang digunakan *Kitab Fikih* adalah hitam.



Gambar 12. Warna tinta hitam pada teks *fikih*

## 2.10 Cara Penulisan

Menurut Hermansoemantri ada beberapa cara penulisan naskah (1986 :87), meliputi :

a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

Pemakaian lembaran pada *Kitab Fikih* bolak –balik ( *recto et verso*) yaitu lembaran naskah ditulisi kedua lembarannya. Penggunaan *model recto et verso* seperti pada penulisan Al-Qur'an yang digunakan pada lembar atau model *Kitab Fikih*.

b. Penempatan ruang tulisan

Teks ditulis dari kanan ke kiri mengikuti arah lebar naskah pada bagi Arab maupun pegonnya.

c. Pengaturan ruang tulisan

Teks dalam naskah ini berbentuk prosa, hal ini berkaitan dengan cara mengatur ruang tulisan, meskipun *Kitab Fikih* berbentuk prosa tetapi tidak ada pengaturan khusus penulisan antar paragraf .

d. Penomoran halaman

Pada naskah –naskah Nusantara, bermacam-macam yaitu memakai angka Arab, angka romawi, dan angka abjad. Di dalam *Kitab Fikih* ini tidak ada nomor halaman. Untuk itu dalam suntingan naskah nanti atau bagian teks yang akan diteliti akan diberi penomoran berdasarkan lembaran folio.

## 2.11 Bahan Naskah

Yang dimaksud bahan naskah adalah sesuatu barang yang dipakai untuk menuliskan teks, catatan, karangan (Hermansoemantri, 1986:63). Lembaran naskah *Fikih* terbuat dari dluwang.

## 2.12 Aksara dan Bahasa Naskah

### 2.12.1 Aksara

Naskah Nusantara tertulis berbagai versi. Tulisan yang terpengaruh dari India merupakan tulisan *pallawa*, misalnya tulisan Sunda Kuna (India-Sunda) dan sebagainya. Sedangkan yang terpengaruh dari tulisan Arab yaitu tulisan Jawi (Arab –Melayu) dan pegon baik *gundhul* maupun yang berharakat .(Hermansoemantri, 1986:38).

Peneliti akan menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan Mu'jizah dan Pedoman Arab Latin keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K (Mu'jizah, 2009 : 24). Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, disini akan diuraikan mengenai aksa pegon dan Arab, berikut menurut abjadnya.

### 2.12.2 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam *Kitab Fikih* adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa digunakan di bagian jenggotan (makna langsung dari Arabnya) seperti *kalawan* “dengan”, *telu* “tiga” dan sebagainya.

Menurut Hermansoemantri (1986:80-82) untuk mendeskripsikan bahasa naskah sebagai berikut :

No	Informasi	Keterangan
1	Klasifikasi bahasa naskah	Bahasa yang digunakan pada teks <i>Fikih</i> secara garis besar menggunakan bahasa Arab dan Jawa berhuruf <i>pegon</i> .
2	Jenis bahasa naskah	Bahasa naskah yang digunakan dalam <i>Kitab Fikih</i> adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa.
3	Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa naskah	Bahasa naskah dipengaruhi dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Jawa.
4	Keterpahaman akan bahasa	Bahasa yang digunakan dalam <i>Kitab Fikih</i> khas Jawa baru pesantren sehingga terdengar familiar dan mudah dipahami hanya saja butuh proses untuk transliterasi atau penerjemahan. Dan penerjemahannya biasanya membutuhkan kamus untuk membantu.



### 2.13 Bentuk Naskah

Bentuk teks pada naskah-naskah Nusantara terdapat tiga bentuk teks, yaitu : prosa, puisi, dan prosa berirama yang terkadang disebut prosa lirik (Hermansoemantoro, 1986:56). Bentuk teks yang digunakan dalam *Kitab Fiqih* adalah prosa.

### 2.14 Umur Naskah

Pada umumnya naskah –naskah Nusantara tidak menyebutkan waktu penulisan atau penyalinan. Penentuan umur naskah dapat dilacak dalam berbagai cara yaitu :

1. Kolofon
2. Bentuk atau macam tulisan
3. Bahasa naskah
4. Isi
5. Bahan
6. Cap air
7. Catatan yang terdapat dalam naskah
8. Berdasarkan asal mula pemilikan naskah

Di dalam *Kitab Fiqih* umur naskah tidak tertera secara langsung. Tetapi dalam kertas laminating terdapat keterangan bahwa naskah ini sejak periode (abad 18)

Sekitar tahun 1800 Masehi .Umur naskah dapat diketahui dengan menghitung kedua tahun tersebut Tahun 2013-1800=213 tahun. Dari sini diperkirakan bahwa naskah ini kurang lebih berumur 213 tahun.

### **2.15 Pengarang atau Penyalin**

Identitas pengarang atau penyalin pada teks *Kitab Fikih* tidak diketahui, karena tidak ada keterangan tentang pengarang atau penyalin.

### **2.16 Asal-usul Naskah**

Pendataan tentang asal-usul atau sejarah naskah akan memberikan dampak positif bagi peneliti, peminat dan pemanfaat naskah, karena data tersebut sangat perlu untuk meninjau naskah dalam konteksnya (Hermansoemantri, 1986:112).

*Kitab Fikih* merupakan salah satu koleksi K.Ng.Abu Hamirun sebagai salah satu juru kunci Padepokan Poesponegoro yang berlokasi di Jalan Wisma Bajul, Villa Sekuti Hill No.177 Palembang-Prigen-Pasuruan-Jawa Timur.

### **2.17 Fungsi Sosial Naskah**

Fungsi sosial kitab ini sebagai penuntun atau pedoman masyarakat dalam mengenal ajaran *Fikih*, yaitu memperkenalkan hukum-hukum Islam sehingga dapat meningkatkan derajat keimanan.

## 2.18 Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks sangat penting dikemukakan. Hal ini karena cara terbaik untuk mempermudah dan memahami sebuah cerita agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh (KBBI, 1990 :322).

Ikhtisar teks Kitab Fiqih sebagai berikut :

1-2 : Ini adalah madzhab Imam Syafi'i, Nabi bersabda hukum mencari ilmu bagi kaum muslim dan muslimat adalah wajib .Ibnus Abbas berkata : Barang siapa yang malas mencari ilmu agama dia akan bodoh. Seorang ulama' berkata :Barang siapa yang wudhunya tidak /tidak benar maka shalatnya juga tidak sah.

3-4 : Nabi SAW bersabda keutamaan fikih untuk agama dan iman ada 8 kewajiban yang wajib diimani dalam hati yaitu Qodirun (kuasa), Hayyun ,muallimun(maha mengetahui), muridun, sami'un (maha mendengar ), basirun (maha melihat), mutakalliman, bâq. Disini juga menerangkan 5 rukun di dalam islam : 1) Membaca syahadat "*Asyhadu Allah ilahâ illa Allahi*" (saya bersaksi tidak ada tuhan selain Allah). 2).Mendirikan shalat.3). Memberikan zakat.4) Puasa ramadhan .5). Haji ke Makkah bila mampu.

Dalam kitab ini juga menjelaskan tentang Istinja'. Istinja'diwajibkan bagi setiap orang yang tidak menemukan air setelah buang air besar dan mau melaksanakan shalat ,maka diwajibkan istinja', karena membersihkan hadats besar. Dan berikut syarat Istinja' :

5-6 : 1. Jika tidak kering /masih najis.

2. Dan tidak bercampur najis dengan najis

3. Jika tidak melewati najis dari tempat keluarnya.

4. Jika ada batu / benda yang sejenis air didalam tempatnya. Batu itu kering dan suci serta mensucikan. Disini menerangkan doa masuk kamar mandi : *inni auzubika minal hubutsi wa-al khobaits*. (Segala puji bagi Allah yang sudah menghilangkan kotoran ).

Fardhu wudhu ada 6 yaitu 1) Niat didalam hati

7-8 : dan sebagian membersihkan wajah. 2) Membasuh muka dari tumbuhnya rambut hingga janggut sampai telinga. 3) Membasuh kedua tangan serta sikut dan kotoran – kotoran dibadan. 4) Membasuh setengah kepala atau mengusap rambut. 5) Membasuh kedua kaki serta diwajibkan membasuh kedua tungkai. 6) Tertib dalam anggota tubuh.

8 – 9: Fardhunya mandi yang wajib ialah niat, membasuh air keseluruhan badan dan kulit sampai kepala dan tidak sunnah serta kedua telinga, membasuh najis serta sunnahnya baca bismillah 3x, lalu berkumur – kumur, membasuh kepala. Haramnya orang yang berhadast ada lima yaitu shalat, thawaf, khutbah jum'at, membaca mushaf, junub. Itu yang diharamkan bagi orang yang berhadast dan membaca Qur'an, kecuali karena sesuatu membaca "*wa-alhamdu ilahirabbi al-amin*" artinya puji syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas segala nikmat-

Nya, lalu *Innalillahi wa Innailahirojiun* artinya Sesungguhnya semua musibah datang darimu ya Allah. Serta duduk- duduk di dalam masjid juga tidak boleh karena takutnya tembus atau terkena darah jadi najis.

- 10 – 11: Syarat sahnya shalat ada 8 yaitu mengetahui masuknya waktu, menutup aurat , kepala kecuali tangan dan wajah (syarat bagi wanita), menghadap kiblat, suci dari hadast dan najis. Fardhunya shalat ada 18 yaitu yang pertama niat , takbiratul ikhram, membaca fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir dan shalawat serta tertib.
- 12 – 13: Shalat dan salam yang pertama serta lafadz tahiyat 5 kalimat (*Atta hiyatudh Ayyuh an-nabiyu wa-rahmatu Allah wa-barakatuh alaina wa-ala ibadi Allahi as-solihin* dst). Dan diwajibkan membaca shalawat karena fardhunya shalat itu dari hati lisan serta badan yang pertama.
- 14 – 15: Niat, takbiratul ikhram, membaca al – fatihah, tasyahud akhir, shalawat kepada Nabi Saw, salam yang pertama, dan sunnahnya shalawat setelah Qunut, tasyahud awal di dalam duduk diantara dua sujud dan shalawat kepada Nabi Saw serta doa Qunut. Dan setelah 6 rukun serta sujud sahwi
- 16 – 17 : Di dalam sujud sahwi diharamkan mengeluarkan suara, fardhu shalat sahwi membaca doa (*Allahuakbar kabira wa-al hamdu Allahiahikatsira fasubhana Allaha hibuk ratawwāasila*). Sunnah shalat yang masyhur ada 10 yaitu : Perkara hadats, najis, menghilangkan dari hadats besar maupun kecil, punya akal, menghadap kiblat, niat, dan membaca menyuarakan niat serta mengangkat

takbiratul ikhram, fatihah tasyahud akhir ,dan rukun sebelum shalat serta fardhu di dalam fatihah dan tasyahud akhir.

18 – 19 : Antaranya lelaki dan wanita. Adzan diperuntukan untuk lelaki dan iqamah . Takbiratul ikhram mengangkat kedua tangan serta membaca *Allahu akbar* setelah itu rukuk, sujud, tidak boleh bersentuhan yang bukan muhram, tidak boleh menyentuh kemaluan dengan menggunakan kedua telapak tangan .

20- 21 : Membaca niat shalat mayit fardhu untuk imam atau jadi makmum dan keempat takbir lalu membaca fatihah dan membaca shalawat di dalam Nabi Saw. Serta membaca doa mayit syarat sahnya mayit itu bersih dari najis dan dari suci.Fardhunya puasa Ramadhan yaitu niat setiap malam, zakat sebelum takbir berkumandang, yang diharamkan saat berpuasa salahsatunya makan, minum, ijma', keluar mani, junub itu diharamkan bagi orang berpuasa ataupun pada waktu haji .

22 : Shalatnya terdiri atas imam dan makmum dilakukan 4 takbir dan membaca fatihah dan shalawat kepada Nabi Saw, dan berdoa untuk Si jenazah "*Allah al-hummaghfirlahu wa-arhamhu wa-afih wa-agfuanhu*"( Ya allah ampunilah segala kesalahan yang di sengaja maupun tidak)

# **BAB III**

# **KRITIK TEKS**